
Pemasaran Budaya Lokal : Mempromosikan Tradisi Dan Kerajinan Desa Tenganan**Oleh****Retno Juwita Sari¹, Pande Putu Juniarta², Ni Wayan Kurnia Sari³, Swyti Fandalista Silly⁴**^{1,2,3,4}**Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia****Email: ¹retnojuwita@ipbintel.ac.id, ²pande0691@gmail.com,****³niwayankurniasari@gmail.com & ⁴swytisilly@gmail.com****Abstrak**

Desa Tenganan, yang terletak di Kabupaten Karangasem, Bali, memiliki ciri khas Bali pra-Majapahit. Desa Bali Aga memiliki adat istiadat dan tradisi yang kuat, seperti perang pandan dan kerajinan tenun gringsing. Studi ini berkonsentrasi pada cara-cara untuk memasarkan tradisi dan kerajinan Desa Tenganan dengan memasukkan festival budaya seperti ritual Usaba Sambah. Desa ini membuat barang buatan tangan sebagai hadiah untuk acara besar. Dengan pewarnaan alami dan motif simbolis kain tenun gringsing, yang bahkan digunakan sebagai cenderamata pada Konferensi Tingkat Tinggi G20, meningkatkan promosi dan pengakuan internasional. Desa Tenganan mempertahankan dan mempromosikan kekayaan budayanya dengan memanfaatkan festival budaya dan produk kerajinan dalam promosi pariwisata.

Keyword: Tradisi, Budaya, Pemasaran, Desa Tenganan**PENDAHULUAN**

Karangasem adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bali bagian timur. Kabupaten Karangasem memiliki beberapa destinasi wisata di yang sudah terkenal, Kabupaten Karangasem memiliki obyek wisata alam, yaitu perbukitan, pantai, persawahan, dan air terjun, Desa Tenganan merupakan salah satunya. Desa Tenganan terletak di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem, Desa Tenganan Pegringsingan adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Karangasem, Bali, Indonesia. Desa ini memiliki daya tarik serta memiliki struktur yang sangat memadai karena Keunikan Budaya, Seni Anyaman Pegringsingan, Sistem Kelembagaan, Keberlanjutan Budaya. Keunikan adat dan budaya desa Tenganan diwariskan sejak tahun hingga zaman nenek moyang hingga saat ini, dengan sedikit pengaruh dari luar. Warisan adat dan budaya Desa Tenganan dianggap sebagai warisan yang wajib dilestarikan dan diteruskan oleh penerus masyarakat.

Desa Tenganan Pegringsingan akhir ini memiliki peningkatan jumlah pengunjung. Peningkatan jumlah kunjungan ini juga merupakan tolak ukur perkembangan

daerah wisata yang juga berdampak positif bagi perekonomian masyarakat daerah desa wisata Tenganan Pegringsingan. Hal ini juga karena keajaiban sama dengan *Stakeholder* yang artinya semua pihak dalam masyarakat, termasuk individu atau kelompok yang memiliki kepentingan atau peran dalam desa wisata ini yang dimana ada café milik warga setempat, tempat jual souvenir yang ada beberapa souvenir tersebut juga menjual produk kesenian contohnya seperti kain tenun khas bali, patung yang diukir dengan jenis yang unik, dan bahkan ada juga hasil ukiran yang ada pada tirai bambu, ada juga diukir pada kayu yang sebelumnya dibetuk bulat seperti bulat lalu di gambar di sepanjang bulatan kayu tersebut.

Pemasaran budaya lokal telah menjadi suatu aspek penting dalam mempromosikan keberagaman dan kekayaan warisan budaya suatu daerah. Salah satu contoh nyata yang mencolok adalah Desa Wisata Tenganan Pegringsingan, yang menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Karangasem, Bali. Desa ini tidak hanya dikenal sebagai suatu tempat wisata, tetapi juga sebagai penjaga kebudayaan Bali pra-Majapahit yang masih dijaga dengan tekun oleh masyarakat



setempat. Riset ini mengambil fokus pada pemasaran budaya lokal, khususnya dalam mempromosikan tradisi dan kerajinan Desa Tenganan. Melalui pendekatan pemasaran yang strategis, Desa Tenganan berhasil menjadikan keunikan tradisi seperti ritual perang pandan dan kerajinan tenun gringsing sebagai daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun internasional.

LANDASAN TEORI

Pemasaran

Pemasaran dalam pariwisata adalah serangkaian kegiatan dan strategi yang dilakukan untuk mempromosikan destinasi pariwisata, produk, atau layanan yang terkait dengan industri pariwisata (Mahardika & Aji, 2018). Tujuan utama dari pemasaran pariwisata adalah menarik perhatian calon wisatawan, membangun citra destinasi positif, dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Aspek-aspek pemasaran pariwisata melibatkan branding destinasi, promosi melalui saluran media, penelitian pasar, kemitraan dengan pelaku industry lokal, pemasaran digital, penyelenggaraan even dan acara, serta pelayanan pelanggan. (Wirawan, 2023).

Budaya Lokal Dan Tradisi Di Tenganan

Tenganan Pengringsingan adalah desa tradisional yang terkenal karena mempertahankan budaya lokal dan tradisi yang khas, masyarakat Bali Aga yang memegang kuat adat istiadat, menjadikannya destinasi wisata yang menarik dipulau bali (Suprpto, Sutiarmo, & Wiratmi, 2021). Serta desa ini juga mempunyai contoh nyata tentang bagaimana sebuah komunitas dapat menjaga keaslian tradisinya dalam menghadapi pengaruh zaman modern dan globalisasi. Masyarakat Tenganan hidup dengan filosofi “Tri Hita Karana”, yang mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam. Tenganan dikenal dengan seni tradisionalnya, termasuk tarian dan musik yang menjadi bagian integral dari upacara adat. Pertunjukan seni ini sering diadakan untuk memperkenalkan dan

melestarikan budaya mereka kepada wisatawan dan generasi muda. Contohnya adalah “Usaba Sambah”, “Usaba Kelima”, dan “Usaba Jalan”. Upacara-upacara ini melibatkan berbagai kegiatan seperti tarian, musik tradisional, dan prosesi keagamaan.

Kerajinan

Desa Tenganan tidak hanya memberikan pengalaman budaya yang kaya, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mendukung komunitas lokal dengan membeli produk kerajinan tangan mereka. Beberapa kerajinan tangan yang dapat ditemui di Desa Tenganan antara lain kain Gringsing yang merupakan kain khas yang hanya ada di Desa Tenganan, kerajinan ayaman dari rotan dan Lukisan Tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Karangasem, yang karakteristik kawasan lebih di dominasi oleh perbukitan. Dalam riset ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti dan menganalisis serta mempromosikan tradisi dan kerajinan yang terdapat di Desa Tenganan. (Prabowo, Hamid, & Prasetya, 2016) Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi partisipasif, wawancara dan studi dokumen, Sumber data berasal dari wawancara, Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam menemukan permasalahan dan mengetahui hal-hal kecil dan lebih mendalam, Data yang diperoleh adalah potensi tradisi dan kerajinan yang terdapat di Desa Tenganan, sumber lain dari riset ini adalah juga berasal dari penelitian terdahulu. Data yang sudah terkumpul, kemudian disesuaikan antara data dari penelitian terdahulu dan keadaan di lapangan, serta hasil dari wawancara sehingga dipastikan data yang ditampilkan adalah data yang sudah valid, data diperoleh secara langsung melalui observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Tenganan Pengrisingan merupakan destinasi wisata yang memiliki karakteristik sebagai destinasi wisata berbasis budaya khususnya terkait dengan kebudayaan masa Bali pra-Majapahit sehingga dikenal sebagai Desa Bali Aga atau yang berarti Desa Tua. Selain itu pola kehidupan masyarakat di Desa Tenganan masih memegang teguh kebudayaan dan adat istiadat Desa Bali Aga (Pra Hindu), dan masih diwariskan secara turun temurun seperti tradisi mekere-kere atau lebih dikenal dengan “perang Panda” tradisi ini adalah upacara yang dilakukan untuk menghormati Dewa Indra (dewa perang) juga untuk leluhur, perang pandan diadakan tiap tahun pada bulan juni. Selain tradisi perang pandan Desa Tenganan juga terkenal dengan kain tenun gringsing yang merupakan kerajinan tenun asli Desa Tenganan yang masih tradisional dan menggunakan bahan dan pewarna alami, dan menggunakan teknik khas yaitu tenun ikat ganda yang membutuhkan keahlian waktu yang lama untuk mengerjakannya.

Festival Budaya Usaba Sambah

Festival budaya adalah festival yang mengangkat tradisi sebagai bagian dari kebudayaan-kebudayaan yang ada pada suatu daerah, festival budaya merupakan ruang untuk mengekspresikan budaya dan adat istiadat masyarakat. Adapun manfaat dari diadakannya festival budaya yaitu memotivasi semangat kreativitas masyarakat, seniman agar lebih inovatif, atraktif dan kreatif, selain itu Festival budaya sebagai sarana komunikasi yang merupakan media pelestarian budaya, pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dan pelestarian budaya.

Salah satu festival budaya yang terdapat di desa tenganan yaitu ritual Usaba Sambah, ritual ini merupakan yang menandai sebuah babak baru dalam kehidupan atau upacara pendewasaan bagi masyarakat Tenganan, ritual ini dimaknai sebagai sebuah aktivitas budaya mengenai kehidupan dewa yang memasuki usia dewasa. Bagi laki laki mereka akan menjalani tradisi berperang dengan

pandan berduri, mekere-kere atau lebih dikenal dengan “perang Panda” tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan masyarakat Desa Tenganan kepada Dewa Perang yaitu Dewa Indra, perang pandan dilakukan satu tahun sekali setiap bulan juni atau sasih kelima dalam penanggalan Desa Tenganan dan berlangsung selama dua hari berturut turut. Perang dilakukan oleh berbagai kalangan mulai dari remaja, orang tua, hingga anak-anak yang ikut terlibat mengambil peran dalam tradisi tersebut. Pakaian yang digunakan merupakan pakaian adat Tenganan, untuk laki-laki menggunakan kamen (sarung), saput (selendang), dan udeng (ikat kepala) tanpa menggunakan baju dan hanya telanjang dada.

Untuk perempuan akan melakukan tradisi meayunan, delapan orang gadis dari Desa Tenganan yang berbalut busana adat berwarna kuning keemasan akan duduk di ayunan jantra. Ayunan jantra mempunyai makna bahwa setiap para remaja perempuan dan remaja laki-laki sudah dewasa dan harus siap menjalankan kehidupan, mereka harus siap menghadapi kehidupan yang kadang berada diatas dan kadang berada di bawah. Ayunan Jantra melibatkan para *daha* (remaja perempuan) dan *teruna* (remaja laki-laki) yang belum menikah, para *daha* bertugas menaiki ayunan sedangkan *teruna* bertugas untuk mengayunkan ayunan. Ayunan ini akan di pasang selama 18 hari selama serangkain kegiatan dari Usaba Sambah.

Kerajinan Desa Tenganan

Desa Tenganan memiliki kerajinan tangan yang khas yaitu kerajinan tenun kain Gringsing, kata Gringsing berasal dari kata “gering” yang berarti sakit atau musibah dan “sing” yang artinya tidak, jika diartikan kata gringsing artinya sebagai penolak bala. Proses pembuatan kain gringsing sangat unik karena menggunakan metode ikat ganda yang rumit serta membutuhkan waktu yang lama, hal ini dikarenakan proses pebuatannya dilakukan 100% secara manual tanpa bantuan mesin apapun. Selain itu ciri khas kain gringsing terdapat pada proses pewarnaan yang menggunakan warna alami yang dihasilkan

dari minyak kemiri, agar warnanya lebih pekat dan tahan lama. Daya tarik lain dari kain Gringsing yaitu terletak pada motifnya, setiap motif dan warna memiliki makna yang melambangkan keseimbangan antar manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan.



Gambar 1. Kain Tenun Gringsing

Kain Tenun Gringsing juga digunakan sebagai cenderamata untuk para pemimpin dunia yang menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 2022, yang dilaksanakan di Nusa Dua, Bali. Dipilihnya kain tenun Gringsing sebagai cenderamata KTT G20 sekaligus sebagai bentuk Promosi yang dilakukan agar keberadaannya semakin dikenal oleh dunia. Kementerian Pariwisata dan Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) juga kan mendorong kain tenun Gringsing dinobatkan sebagai warisan tak benda oleh UNESCO.

Kerajinan selanjutnya adalah kerajinan ukir daun lontar, kerajinan ukir daun lontar yaitu mengukir daun lontar menggunakan pisau khusus dan tinta dari kemiri yang sudah dibakar sehingga bisa menghasilkan warna hitam. Ukiran pada daun lontar biasanya menggambarkan peta pulau Bali, lukisan Dewa dan Dewi, dan tokoh pewayangan.



Gambar 2. Kerajinan Ukir Daun Lontar

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Tenganan Pegringsingan merupakan destinasi wisata berbasis budaya dengan karakteristik khusus terkait kebudayaan Bali pra-Majapahit. Desa ini dikenal sebagai Desa Bali Aga atau Desa Tua yang masih memegang kuat adat istiadat dan tradisi, seperti tradisi perang pandan dan kerajinan tenun gringsing. Dalam konteks pemasaran tradisi dan kerajinan, desa ini menggunakan berbagai strategi, termasuk festival budaya seperti ritual Usaba Sambah.

Festival budaya dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan budaya dan adat istiadat masyarakat, serta sebagai media pelestarian budaya. Selain itu, kerajinan khas Desa Tenganan, seperti kain tenun gringsing dan ukiran daun lontar, menjadi daya tarik utama. Kain tenun gringsing, dengan pewarnaan alami dan motif khas, dianggap sebagai penolak bala dan memiliki nilai simbolis yang mendalam. Produk ini bahkan digunakan sebagai cenderamata untuk acara tingkat tinggi seperti Konferensi Tingkat Tinggi G20, meningkatkan promosi dan pengakuan internasional. Keseluruhan, melalui riset ini, dapat disimpulkan bahwa Desa Tenganan tidak hanya mempertahankan tradisi dan kerajinan, tetapi juga berhasil memasarkannya dengan berbagai strategi konvensional, termasuk festival budaya dan pemanfaatan produk kerajinan sebagai cenderamata dalam acara-acara penting.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] [1] Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa. *Administrasi Bisnis*, 18-24.
- [2] Mahardika, E., & Aji, G. G. (2018). Implementasi Komunikasi Pemasaran Digital Dalam Promosi Pariwisata. 5-8.
- [3] Suprpto, I. A., Sutiarto, M. A., & Wiratmi, N. D. (2021). Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 224-233.



- [4] Tutik, T., Krisnalia, H., Satato, Y., Solichoel, S., & Hadi, S. (2021). Promosi Event Budaya Lokal Berbasis Pemasaran Digital Rintisan Desa Wisata Branjang. Pengabdian Masyarakat Berkemajuan. Purwono. (2008, April 30). Strategi Penelusuran Informasi Melalui Internet.
- [5] Wirawan, E. (2023). Strategi Manajemen Pemasaran Destinasi Pariwisata. Jurnal Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan, 2-16.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN